

BAB IV

ANALISIS; KERIS DAN PERUBAHAN BUDAYA

A. Fenomena keris bagi budaya masyarakat Jawa

Keris bukanlah sekedar jenis senjata tikam untuk mempertahankan diri bagi prajurit atas serangan musuh di zaman kerajaan masa lampau, tetapi benda yang lebih di kenal dengan "*Tosan Aji*" itu merupakan simbol kekuasaan yang dianggap mengandung mithos tertentu yang oleh sebagian dari mereka di jadikan sebuah ideologi. Kuatnya ideologi dan pengakuan mithos terhadap keris mengakibatkan ia mampu membuat sekat sekat sosial dan budaya pada masyarakat komunitasnya. Bahkan keris di representasikan mampu menggeser nilai budaya yang di anggap sdhiluhung itu menjadi nilai ekonomi bagi komunitas masyarakat yang keberadaannya selalu dipertahankan. Karena keris memiliki nilai mithos baik secara kultural dan historis, ia mampu bertahan dan eksis menjadi komoditas ekonomi di tengah masyarakat komunitasnya. Persoalannya akankah produksi keris konvensional di era sekarang ini akan merusak nilai estetika dan nilai ekonomik perdagangan keris. Hal tersebut ternyata tidak begitu berpengaruh. Logikanya masing-masing produk yang berdasarkan genre, dan tahun pembuatannya masing masing telah memiliki pangsa pasar yang konstan.

Demikian produk keris secara konvensional yang hanya di pruntukkan sebagai barang souvenir. Artinya meski keris yang memiliki nilai mithos tinggi dan keris souvenir saling bertemu di pasar konvensional di jamin tidak akan

terjadi perusakan pangsa pasar, maupun nilai nilai cultural yang terkandung di dalamnya. Karena masing masing jenis keris mempunyai watak dan karakteristik yang berbeda beda, sesuai dengan tahun pembuatannya, dan untuk apa sebuah keris itu di buatnya ketika itu.

1 Keris sebagai Ekspresi Kebudayaan

Keris sebagai artefak budaya merupakan hasil dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Hasil kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik.¹ Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan adalah ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya (dalam hal ini adalah masyarakat Jawa).

Keris sebagai hasil budaya merupakan karya manusia yang akrab dengan masyarakatnya. Bahkan keris mampu memberikan nilai dan citra simbolik yang diyakini oleh masyarakat sebagai satu bentuk kebudayaan yang adiluhung (klasik). Kini menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan karena dianggap mempunyai nilai dan simbol dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berkaitan nilai dan simbol Ida Bagus Gede Yudha Triguna, memberi penjelasan tentang nilai dan simbol secara estimologi. Secara *estimologis* kata

¹ Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung : STSI press. 2000), hal:3.

simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballien*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, menyatukan. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu transenden-vertikal (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan imanen horisontal (Sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya).²

Meskipun pengertian kebudayaan sangat bervariasi, ada suatu upaya merumuskan kembali konsep kebudayaan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dan karakteristik dari kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

Menurut Simuh, karakteristik tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih kongkret, dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena

² Ida Bagus Gede Yudha Triguna, dalam *“Mobilitas Kelas, Konflik dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Bali, Desertasi Doktor*, (Bandung : PPs Universitas Padjadjaran, 1997), hal 65.

simbol dapat ditafsirkan secara ganda.³ Makna unsur hias memiliki sifat generalistik, mengingat nilai-nilai budaya seperti wayang memiliki akar yang sama antara gagrag satu dengan lainnya (dari masa ke masa), yakni nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung yang dilestarikan dalam tradisi wayang. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa tradisi dalam suatu masyarakat bisa berubah tetapi nilai-nilai budaya yang dianggap adiluhung tetap dilestarikan.⁴

Keris merupakan bagian dari sistem dalam kebudayaan. Koentjaraningrat menyatakan: bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud dan Isi kebudayaan, menurut ahli antropologi sedikitnya ada tiga wujud, yaitu Ideas, activities dan artifacts. Ketiga wujud kebudayaan tersebut merupakan sebuah -sistem yang erat kaitannya satu sama lainnya, dan dalam hal ini sistem yang paling abstrak (ideas) seakan-akan berada di atas untuk mengatur aktivitas sistem sosial yang lebih kongkrit, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan materialnya (artifact). Sebaliknya sistem yang berada di bawah dan yang bersifat kongkrit memberi energi kepada yang di atas.

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa kebudayaan Jawa merupakan interaksi timbal-balik di antara sistem-sistem dalam wujud

³ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Wirit Hidayat Jati*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) 1988), hal 131.

⁴ Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung : STSI press, 2000), hal 2 - 3.

kebudayaan tersebut, yaitu hubungan antara idea, aktivitas dan artifact, dari karya yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa (termasuk keris).

“Keris” sebagai peninggalan kebudayaan yang terdapat diberbagai wilayah berkembang sesuai dengan falsafah dan pandangan masyarakatnya. Pandangan orang Jawa dalam melihat, memahami, dan berperilaku juga berorientasi terhadap budaya sumber. “Proses budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang mengacu pada konsep budaya induk. Kelahiran atau keberadaannya karena adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui proses kelahiran, hidup dan mendapatkan kehidupan, yang semuanya terjadi oleh adanya sebab dan akibat.

Keris sebagai artefak budaya merupakan ekspresi kebudayaan, hasil kebudayaan yang direpresentasikan sebagai artefak dalam bentuk pusaka budaya ataupun guratan dalam bentuk gambar-gambar pada relief atau kain secara simbolis. Dimensi pelukisan pohon dalam kehidupan manusia banyak memegang peranan penting, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama. Suatu proses perubahan dari sebuah perilaku budaya, maka pada fase tertentu masih mengacu pada budaya sumber atau induknya

Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan keris sebagai ekspresi budaya Jawa, maka bentuk tersebut merupakan hasil proses perubahan (pelestarian dan perkembangan) budaya, yang secara tradisi mengacu pada budaya induk. Orang Jawa sangat menghormati masalah tersebut, sehingga segala perilaku kehidupan selalu dikaitkan dengan budaya induknya (dalam

hal ini adalah warisan budaya). Itulah mengapa keris selalu mengacu kepada budaya induk (budaya sumber), sehingga pada gilirannya keris mempunyai pola dan gaya kedaerahan, atau gaya dalam periode tertentu. Keris dalam masa tertentu dibandingkan dengan masa tertentu mempunyai pola yang khas masing-masing, misalnya keris gaya Majapahit, Pajang, Mataram, Singasari dan sebagainya.

2 Fenomena Keris sebagai Seni Komoditas.

Pengaruh teknologi dan informasi dalam era globalisasi ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan budaya daerah; otomatis akan mempengaruhi kebudayaan nasional yang mengacu pada puncak budaya daerah. Kebudayaan yang merupakan kekayaan budaya nasional mulai terancam eksistensi dan essensinya.

Keris sebagai kekuatan transenden dan sebagai budaya keyakinan lokal pada masyarakat mulai tergeser pada kekuatan ontologis yang mengarah pada kekuatan untuk menguasai dan mengolah budaya lokal sebagai seni komoditas, dan keris dihadapkan pada pasar. Keris yang konon sebagai lambang status kebangsawanan, kini dihadapkan budaya massa sebagai salah satu alternatif pelesatarian. Keris yang konon sebagai benda bertuah dan dikeramatkan, dirumat dan diyakini sebagai pusaka. Kini keris merupakan benda alternatif seolah barang dagangan siap jual dan menunggu pembelinya.

Fenomena “Keris” sebagai budaya massa atau seni populer di Indonesia, mulai terasa dan bahkan sudah menjadi trend didalam perkembangan bisnis kesenian. Kesenian yang konon merupakan satu kebudayaan yang punya kekuatan spirutuil, nilai magis, sebagai satu hiburan dan sekaligus sebagai tuntunan hidup yang diyakini kini mulai terkoyak eksistensinya. Seni rakyat mulai direkayasa sebagai satu bentuk kesenian yang mengarah pada seni komoditas, sebagai satu alternatif pemenuhan paket-paket pariwisata dengan satu atribut “Identitas budaya daerah”.

Kesenian sebagai identitas budaya daerah, kesenian rakyat sebagai aset budaya daerah, kesenian sebagai aset budaya pariwisata yang diharapkan akan menambah inkam perkapita diharapkan mampu menambah devisa negara akan menjadikan prospek seni yang mengarah pada seni komoditas dan mengacu pada seni budaya massa. Rekayasa arus atas akan mengancam eksestensi dan essensi seni yang sudah lama berkembang di masyarakat. Ikatan nilai sosio-cultural dari arus bawah akan digeser oleh rekayasa kultural dalam berbagai alasan. Seni dijual sebagai satu rekayasa kultural komunitasnya. Kekokohan kekentalan ikatan nilai sosio-cultural pada kesenian tradisi sebagai high *culture* terancam oleh kerakusan *mass culture* yang semakin menjanjikan segala impian.⁵

Persoalan yang dianggap paling mendasar dalam konteks ini adalah bagaimana memaknai keris yang tidak sekedar sebagai komoditas ekonomi

⁵ Dharsono, MSn, “*Seni Dan Budaya*”, dalam <http://kerisologi.multiply.com/journal/item/6>.

semata tetapi bagaimana relasinya dengan masalah sosial dan perkembangan budaya di komunitas masyarakat itu sendiri. Pada bagian lain keris juga dianggap mampu memetakan status sosial tertentu bagi komunitas masyarakat.

B. Keris dan Masyarakat Islam Jawa di Trowulan

Pada zaman dahulu, masyarakat Trowulan pada umumnya menganut agama Hindu dan Buddha. Kepercayaan lokal dan agama Islam juga berkembang pada masa itu. Raja atau pemimpin masyarakat memeluk satu agama, tapi juga menjadi pelindung bagi para pemeluk agama lain.

Kehidupan beragama masyarakat Trowulan saat ini, tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada zaman Majapahit. Semua agama yang ada di Indonesia, juga berkembang di Trowulan. Ternyata Trowulan menjadi titik temu berbagai agama dan kepercayaan. Masyarakat yang berbeda agama ini bisa hidup damai, berjalan dengan penuh kerukunan serta saling menghargai. Bukti akan adanya hubungan yang harmonis dari berbagai agama, khususnya agama buddha, hindu dan Islam, adalah adanya pemakaman tralaya di kelurahan sentonorejo kecamatan trowulan.

Sinergisitas antar agama di trowulan nampaknya menjadi sesuatu hal yang unik dan berbeda jika dibandingkan dengan di daerah lainnya di nusantara. Dengan keunikan tersebut, keyakinan untuk tetap mempertahankan ajaran leluhur,

orang Jawa, pada zaman dahulu menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menjalani kehidupan.⁶

1. Pandangan masyarakat

Pandangan sebagian masyarakat (Jawa) terhadap keris akan selalu berkaitan dengan soal *gaib* dan berhubungan erat dengan keyakinan (kepercayaan) mereka. Namun kemampuan untuk menafsirkan “kegaiban” pada setiap keris sangat beragam. Berdasarkan cerita mitos; keris berasal dari pemberian Dewa tanpa diketahui pembuatnya; misalnya keris Pasupati dalam pewayangan diberikan oleh dewa kepada Harjuna karena membunuh raksasa Newatakawaca yang menyerang khayangan. Ada keris yang terjadi dari taring Batara Kala dan bernama Keris Kaladete, keris yang kemudian dimiliki oleh Adipati Karna

Pada cerita sejarah, ada keris yang berhubungan dengan berdirinya suatu kerajaan, misalnya “Keris Empu Gandring” yang dipesan oleh Ken Arok akhirnya untuk membunuh Tunggal Ametung dari Tumapel, setelah berhasil Ken Arok mendirikan Kerajaan Singasari, Cerita ini terdapat dalam Kitab Pararaton.

Diceritakan juga pada jaman Mataram, Ki Ageng Wanabaya (Ki Ageng Mangir) mendapat keris kyai baru. Kyai Baru adalah penjelmaan seekor naga yang sedang bertapa dan membelit Gunung Merapi, sebagai syarat untuk mendapatkan separo kerajaan Pajang. Cerita ini berhubungan

⁶ Wawancara dengan Suroto, 7 Desember 2010, di Trowulan

dengan terjadinya Rawapening Ambarawa. Dan cerita ini sangat populer dalam masyarakat dan bersifat cerita rakyat

Fenomena keris di atas dalam cerita mithos, cerita sejarah dan cerita rakyat dan bahkan mungkin cerita-cerita yang lain seolah mempunyai kekuatan diluar kemampuan manusia (kekuatan gaib). Bahkan ada cerita tentang keris yang mampu menghilang dan datang dan kembali ke asalnya (Dewa), dan atau pindah ke lain pemilik sesuai kehendaknya. Ini kemudian diyakini oleh sebagian masyarakat karena fenomena gaib atau mempunyai kekuatan diluar kekuatan manusia.

Pokok persoalannya bukanlah isi cerita, kebenaran cerita atau kebenaran bahwa keris mempunyai kekuatan gaib. Yang sangat penting adalah Fenomena cerita diatas mempunyai kekuatan yang dasyat dan mampu membentuk emage masyarakat tentang keberadaan keris. Cerita-cerita tersebut mampu membentuk opini masyarakat untuk dan mampu mempertahankan artefak budaya (keris), sekaligus mengantarkan keris sebagai warisan budaya.

Keris sebagai ekspresi budaya nusantara mampu dilestarikan keberadaannya, melalui fenomena cerita-cerita dan kemudian mampu memberikan wacana kepada masyarakat sebagai keyakinan, Termasuk keyakinan terhadap keris sebagai benda pusaka yang dikeramatkan, maka seolah ada kewajiban masyarakat untuk merawatnya. Hal ini menjadi bukti daya tahan kebudayaan dalam masyarakat.

Fenomena keyakinan masyarakat itu lahir dan berkembang di semua individu masyarakat Jawa . Keyakinan-keyakinan itu menghatarkan keris sebagai artefak yang mampu bertahan sebagai pusaka budaya. Fenomena ini yang disebut dengan metode rekayasa cultural yang mereka terapkan melalui munculnya cerita mitos, cerita sejarah dan cerita rakyat. Keris kemudian bukan lagi sekedar sebagai senjata tetapi merupakan fenomena dalam rangka membangun pilar-pilar kebudayaan.

Keris yang konon sebagai senjata tikam, kemudian keris digunakan para prajurit dan pengageng keraton sebagai senjata sekaligus sebagai lambang status dalam tata busana di dalam keraton. Bahkan keris juga dipakai sebagai pelengkap upacara dilingkungan Istana dan keris secara sah menjadi lambang pengagungan dan status kebangsawanan. Dewasa ini telah mengalami pergeseran nilai dan fungsi.

Perubahan pranata sosial masyarakat, mengakibatkan perubahan fungsi keris. Keris sebagai senjata tikam dan sekaligus sebagai lambang status kebangsawanan dilingkungan keraton mulai bergeser. Namun perlu dicatat bahwa pergeseran keris tersebut di atas tetap mengacu pada fenomena keraton sebagai sumber budaya pengagungan. Sehingga berbicara “keris” tidak akan lepas dari keraton sebagai pusat kebudayaan. Itulah mengapa pemakaian keris pada upacara-upacara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap mengacu kedalam Keraton sebagai sumber budaya pengagungan.

Disisi lain, masyarakat tetap menganggap keris sebagai sebuah benda yang memiliki nilai magis dan dikeramatkan, sehingga ada pengaruh dari keratin ataupun tidak, sebenarnya *mainset* masyarakat telah terbentuk sekian lama, yang menyatakan bahwa keris merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai tinggi dan perlu di jaga dengan baik.

Keyakinan masyarakat akan kebudayaan, tradisi dan peninggalan leluhur yang di kemas dalam kehidupan sehari-hari juga tidak lepas dengan kepercayaannya terhadap sebuah agama dan tuhan. Bagi sebagian masyarakat, benda-benda seperti keris dan pusaka lainnya, tidak ubahnya hanya sebagai benda pusaka yang menjadi peninggalan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sebagian masyarakat yang lain melihat peninggalan-peninggalan tersebut sebagai sarana atau media untuk menguatkan keyakinan bahwa dalam kehidupan ini ada yang memiliki dan menjalankannya, yaitu sang maha kuasa.

Bagi masyarakat yang memeluk agama islam, memiliki keris menjadi sebuah keberuntungan yang besar, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keris menjadi sarana untuk mengenal leluhur, mengenal kekuasaan Allah dan mengolah bathiniyah agar selalu dekat dengan sang maha pencipta, Allah.⁷

2. Pergeseran Terhadap Ikatan Kultural

Perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi dewasa ini. secara tidak langsung akan mempengaruhi gerak dinamika kehidupan seni budaya. Kemampuan seni budaya terutama kehidupan budaya etnis, akan

⁷ Ibid, Wawancara dengan Suroto, 7 Desember 2010,

mengalami perubahan kultur. Seni budaya tradisi yang tidak lepas dari ikatan nilai sosio-kultural (hubungan integral antara seni dan masyarakat), mulai terkoyak oleh perkembangan jaman lewat arus teknologi informasi. Kekentalan ikatan nilai kebersamaan yang membuahkan satu bentuk budaya yang memiliki dan diyakini, akhirnya sedikit demi sedikit bergeser. Ikatan nilai sosio-kultural beralih ke dalam ikatan individu-kultural. Orientasi terhadap kepentingan sosial masyarakat beralih atas kepentingan individu yang fungsional. Keris (tosan Aji) yang dulu merupakan karya tradisi yang punya ikatan sosio-kultural kini bergeser oleh kepentingan individu cultural.

Keris sebagai artefak budaya, dalam perkembangan selanjutnya akan dihadapkan oleh dua kekuatan; kekuatan Konservasi dan kekuatan progresif, kekuatan dimana satu pihak untuk melestarikan satu pihak ingin maju. Pandangan Konservasi menghendaki segala kekuatan budaya selalu berorientasi kepada masa lalu, sehingga ada benang emas yang menghubungkan budaya kini dan budaya masa lalu tak terpisahkan oleh arus globalisasi. Pandangan progresif menghendaki adanya sebuah perubahan yang mengarah pada modernisasi budaya.

Perkembangan seni budaya dari dunia ketiga termasuk Indonesia, dewasa ini dihadapkan dalam dua pilihan tersebut di atas. Kebudayaan nasional yang bertitik tolak dari kebhinekaan dari puncak budaya daerah, mencoba memberi alternatif kemajuan yang secara progresif mengarah perkembangan dunia. Bahkan dapat dikatakan bahwa aset budaya nasional

mengarah pada kekuatan konservasi-progresif. Kekuatan tersebut akan membawa konsekuensi logis adanya dua alternatif pelestarian; pelestarian preservatif dan konservatif. Dampak ini juga akan dihadapi oleh komunitas keris. Keris secara preservasi di simpan dan dirawat sebagai salah satu budaya kelangenan sebagai pusaka budaya. Pelestarian konservasi merupakan pelestarian dengan mencoba mengembangkan nilai sesuai dengan pranata sosial masyarakat.

Pengaruh teknologi dan informasi dalam era globalisasi ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan budaya daerah, otomatis akan mempengaruhi kebudayaan nasional yang mengacu pada puncak budaya daerah. Kebudayaan yang merupakan kekayaan budaya nasional mulai terancam eksistensi dan esensinya. Keris sebagai kekuatan transenden dan sebagai budaya keyakinan lokal pada masyarakat mulai tergeser pada kekuatan ontologis yang mengarah pada kekuatan untuk menguasai dan mengolah budaya lokal sebagai budaya alternatif (seni komoditas), dan keris dihadapkan pada pasar.

Dari uraian diatas nampak jelas bagi kita bahwa keris tidak lagi berfungsi sebagai ekspresi seni ataupun kebudayaan. Akan tetapi keris sudah mulai masuk dalam budaya baru, yaitu komoditas ekonomi dan memiliki nilai yang cukup tinggi. Sehingga keris dalam hal ini, penulis mengartikan bahwa keris termasuk dalam seni komoditas. Pergeseran nilai serta fungsi yang terjadi terhadap keris tersebut merupakan hasil dari peradaban manusia yang

semakin berkembang pada setiap masanya. Sehingga munculnya keris yang dijadikan sebagai komoditas ekonomi. Pada saat ini, menjadi sesuatu hal yang wajar, mengingat semakin beragamnya cara hidup dan budaya baru yang dibangun oleh masyarakat.

Keris yang konon sebagai lambang status kebangsawanan, kini dihadapkan oleh budaya alternatif (budaya massa) sebagai salah satu alternatif pelesatarian. Keris yang konon sebagai benda bertuah dan dikeramatkan, dirumat dan diyakini sebagai pusaka. Kini keris merupakan benda alternative yang seolah barang dagangan siap jual dan menunggu pembelinya.